

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Kesulitan Belajar Siswa

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar menurut (Asmidir Ilyas Dkk., 2020:48) merupakan suatu kondisi yang dialami oleh siswa yang ditandai dengan adanya hambatan dalam proses menerima, memahami, dan mengolah informasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kesulitan belajar ini dapat terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut (Pauseh Dkk., 2022:50), kesulitan belajar merupakan suatu gangguan psikologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam memahami suatu hal. Gangguan tersebut dapat terjadi pada berbagai aspek, seperti kemampuan berbahasa, berbicara, mendengar, serta berpikir. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan menurut peneliti, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang dialami siswa berupa gangguan atau hambatan dalam proses menerima,

memahami, dan mengolah informasi selama pembelajaran berlangsung. Kesulitan ini dapat dipengaruhi oleh aspek psikologis yang mencakup kemampuan berbahasa, berbicara, mendengar, dan berpikir, sehingga menyebabkan siswa tidak mampu mencapai hasil belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar

Menurut (Nurosmiyati Dkk., 2025:141), kesulitan belajar terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Ketiga bentuk kesulitan belajar ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan aspek kemampuan yang terganggu pada siswa.

1) Disleksia (Kesulitan Membaca)

Disleksia merupakan kesulitan belajar yang berkaitan dengan kemampuan membaca. Siswa yang mengalami disleksia biasanya mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan bunyi huruf, serta menggabungkan huruf menjadi kata atau kalimat. Ciri-ciri yang sering muncul antara lain membaca dengan terbata-bata, sering salah dalam menyebutkan kata, serta kesulitan memahami isi bacaan. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran yang berbasis teks.

2) Disgrafia (Kesulitan Menulis)

Disgrafia adalah kesulitan belajar yang berkaitan dengan kemampuan menulis. Siswa yang mengalami disgrafia cenderung memiliki tulisan yang kurang rapi, sulit dibaca, serta sering melakukan kesalahan dalam penulisan huruf maupun kata. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Hal ini membuat siswa mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan menulis.

3) Diskalkulia (Kesulitan Berhitung)

Diskalkulia merupakan kesulitan belajar yang berkaitan dengan kemampuan berhitung atau memahami konsep matematika. Siswa yang mengalami diskalkulia biasanya kesulitan dalam mengenali angka, melakukan operasi hitung, serta memahami konsep dasar matematika. Ciri-cirinya antara lain sering salah dalam perhitungan, kesulitan memahami soal cerita, serta lambat dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan angka.

c. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

(Nurosmiyati Dkk., 2025:141) menjelaskan bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi faktor keturunan, gangguan selama masa kehamilan dan kelahiran, kekurangan nutrisi, serta adanya disfungsi pada otak.

Faktor-faktor ini dapat memengaruhi perkembangan kemampuan belajar siswa sehingga menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran.

1) Faktor Keturunan

Faktor keturunan merupakan kondisi bawaan yang diperoleh siswa sejak lahir dari orang tua. Siswa yang memiliki riwayat keluarga dengan kesulitan belajar cenderung memiliki potensi mengalami kesulitan yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh genetik yang dapat memengaruhi perkembangan fungsi otak dan kemampuan kognitif siswa dalam menerima serta mengolah informasi.

2) Gangguan Selama Masa Kehamilan dan Kelahiran

Gangguan yang terjadi selama masa kehamilan, seperti kurangnya asupan gizi pada ibu atau adanya penyakit tertentu, dapat memengaruhi perkembangan janin, khususnya perkembangan otak. Selain itu, proses kelahiran yang tidak normal, seperti kelahiran prematur atau kekurangan oksigen saat lahir, juga dapat berdampak pada kemampuan belajar anak di kemudian hari.

3) Kekurangan Nutrisi

Asupan nutrisi yang tidak mencukupi dapat menghambat perkembangan otak dan sistem saraf siswa. Kekurangan gizi dalam jangka waktu tertentu dapat

menyebabkan menurunnya daya konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan berpikir. Kondisi ini membuat siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran secara optimal.

4) Disfungsi Otak

Disfungsi otak merupakan gangguan pada bagian tertentu dari otak yang berperan dalam proses belajar. Gangguan ini dapat memengaruhi kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Siswa dengan kondisi ini biasanya mengalami kesulitan dalam mengolah informasi, memahami instruksi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

5) Minat Belajar yang Rendah

Minat belajar yang rendah membuat siswa kurang tertarik terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung tidak fokus, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta tidak memiliki keinginan untuk memahami materi. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih mudah mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

6) Motivasi Belajar yang Rendah

Motivasi belajar berkaitan dengan dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung tidak memiliki

semangat dalam belajar, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta kurang berusaha dalam menyelesaikan tugas. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi.

7) Kurangnya Perhatian dan Konsentrasi

Perhatian dan konsentrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Siswa yang tidak mampu memusatkan perhatian saat pembelajaran berlangsung akan kesulitan dalam menerima dan mengolah informasi. Akibatnya, siswa tidak memahami materi yang disampaikan dan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas.

d. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Menurut (Bahrodin Dkk., 2022:17), upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa meliputi beberapa tindakan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih optimal. Upaya tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan Bimbingan atau Tutorial

Guru memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bimbingan ini dilakukan secara langsung dan lebih intensif agar siswa dapat memahami materi yang belum dikuasai.

2) Melaksanakan Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial dilakukan untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki pemahaman siswa melalui pengulangan materi dengan cara yang lebih sederhana.

3) Menggunakan Media dan Metode yang Bervariasi

Guru menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Variasi ini membantu siswa lebih mudah memahami materi serta mengurangi rasa bosan selama pembelajaran.

4) Mengulang Materi Pembelajaran

Guru mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya agar siswa dapat lebih memahami konsep yang belum dikuasai. Pengulangan ini penting untuk memperkuat pemahaman siswa.

5) Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang kepada Siswa

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Sikap ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

6) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik membantu siswa lebih fokus dan mudah menerima materi yang disampaikan.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Menurut (Masrifa Dkk., 2023:81) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam satu kesatuan pembelajaran di sekolah dasar. Penggabungan kedua bidang ilmu ini bertujuan agar siswa dapat memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan alam maupun kehidupan sosial manusia.

IPAS tidak hanya mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, tetapi juga mengkaji interaksi yang terjadi di dalamnya (Masrifa Dkk., 2023:81). IPAS juga membahas kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka, pembelajaran IPAS memberikan pemahaman yang lebih luas dan

terpadu kepada siswa mengenai hubungan antara manusia dan lingkungannya.

IPAS dirancang untuk membantu siswa berpikir secara logis, sistematis, dan kritis dalam memahami berbagai permasalahan yang ada. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS berperan penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Menurut (Masrifa Dkk., 2023), tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran IPAS bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial di sekitarnya, sehingga mereka mampu memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Adapun tujuan pembelajaran IPAS menurut (Masrifa Dkk., 2023:81) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan serta rasa ingin tahu peserta didik sehingga terdorong untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta, serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, baik dalam memelihara, menjaga, maupun mengelola sumber daya alam secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri, yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, serta mencari solusi melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna.
- 4) Membantu peserta didik mengenal diri dan lingkungan sosialnya, serta memahami dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu.
- 5) Membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial, sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat secara aktif dan bertanggung jawab.
- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam menyelesaikan permasalahan nyata di lingkungan sekitar.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Karakteristik ini menunjukkan bahwa IPAS dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa. Adapun karakteristik tersebut menurut (Masrifa Dkk., 2023:88) sebagai berikut:

1) Bersifat Dinamis

Pembelajaran IPAS bersifat dinamis karena ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Konsep-konsep yang dipelajari tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menuntut siswa untuk selalu terbuka terhadap informasi baru serta mampu menyesuaikan pemahaman dengan perkembangan yang ada.

Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menerima pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan memahami bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk aktif mencari, memahami, dan memanfaatkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menggunakan Pendekatan yang Lebih Holistik

Pembelajaran IPAS menggunakan pendekatan yang bersifat holistik, yaitu memandang suatu permasalahan secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan tidak dapat dipahami hanya dari satu bidang ilmu saja, tetapi perlu dikaji dari berbagai disiplin ilmu secara terpadu.

Konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial digabungkan agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh. Siswa tidak hanya mempelajari fenomena alam, tetapi juga memahami keterkaitannya dengan kehidupan sosial manusia. Selain itu, pembelajaran IPAS juga menekankan pada dua aspek utama, yaitu pemahaman konsep (sains dan sosial) serta keterampilan proses. Hal ini membantu siswa dalam menganalisis masalah dan menemukan solusi secara lebih komprehensif.

3. Keterkaitan Pembelajaran IPAS dengan Kesulitan Belajar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki hubungan yang erat dengan kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah dasar. Mata pelajaran ini menggabungkan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih luas dan beragam. Kondisi ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan memahami konsep secara menyeluruh.

Karakteristik IPAS yang bersifat terpadu membuat siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat informasi, tetapi juga memahami hubungan antar konsep. Siswa perlu mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini seringkali menjadi tantangan bagi siswa yang memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda.

Kesulitan belajar mulai terlihat ketika siswa tidak mampu mengikuti alur pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa yang belum memahami konsep dasar akan mengalami kesulitan saat materi semakin berkembang. Keadaan ini menyebabkan siswa tertinggal dan kurang mampu mengikuti pembelajaran secara optimal (Albiana, 2026:9).

Menurut (Zuschaiya, 2024:42) Tingkat minat dan motivasi belajar siswa juga berpengaruh terhadap munculnya kesulitan belajar. Siswa yang kurang tertarik pada materi IPAS cenderung tidak fokus saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya, informasi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penting. Siswa yang jarang bertanya atau menyampaikan pendapat cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kurangnya partisipasi ini membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka.

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas juga turut memengaruhi munculnya kesulitan belajar. Penggunaan metode yang kurang bervariasi dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang terlibat. Pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan guru menyebabkan siswa hanya menerima informasi tanpa adanya pengalaman belajar secara langsung.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat terlihat dari hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan maupun mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap materi belum optimal.

Upaya untuk mengurangi kesulitan belajar perlu dilakukan melalui pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Keterkaitan antara pembelajaran IPAS dan kesulitan belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Perhatian terhadap karakteristik siswa dan cara belajar yang tepat dapat membantu mengurangi kesulitan yang dialami. Hal ini menjadi dasar penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kesulitan belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul bersifat kompleks serta melibatkan berbagai faktor. Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi penting untuk memberikan landasan teoritis sekaligus memperjelas posisi penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Auliah Dkk., 2023) mengkaji hambatan guru dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS kelas III di SD Negeri 090 Cibiru Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa hambatan utama, antara lain keterbatasan fasilitas, kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran, keterbatasan waktu, serta hambatan yang berasal dari kondisi kelas dan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan sarana prasarana sekolah.

Selanjutnya, penelitian (Maulida, Husna, & Ismaya, 2024) menganalisis hambatan belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas VI di SD Negeri Perdopo 02 Gunungwungkal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan belajar siswa disebabkan oleh rendahnya minat dan motivasi belajar, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Penelitian ini juga menekankan pentingnya

peran guru, orang tua, dan siswa dalam mengatasi hambatan pembelajaran melalui langkah identifikasi, diagnosis, dan pemberian bantuan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sa'adah Dkk., 2023) yang mengkaji faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi kesehatan, sikap belajar, dan motivasi yang rendah, serta faktor eksternal seperti kurangnya variasi metode mengajar guru, minimnya penggunaan media pembelajaran, sarana prasarana sekolah yang kurang memadai, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Temuan ini memperkuat bahwa hambatan pembelajaran tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari lingkungan belajar secara keseluruhan.

Penelitian (Sintia Safitri Dkk., 2024) juga mengungkap faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS muatan IPAS di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya minat dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti model pembelajaran yang kurang inovatif, keterbatasan media pembelajaran, dan sarana prasarana sekolah yang belum memadai. Penelitian ini menekankan perlunya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Selain itu, penelitian terbaru oleh (Maharani Dkk., 2025) menganalisis faktor kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas III di SD NEGERI 41 Sungai Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan

belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa keterbatasan kemampuan dasar, rendahnya motivasi belajar, serta kemampuan membaca dan memahami materi yang masih rendah. Faktor eksternal yang memengaruhi meliputi metode pembelajaran guru yang kurang variatif, minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif, serta kondisi sekolah yang belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada kesulitan belajar IPAS dari sudut pandang tertentu, seperti penerapan model pembelajaran tertentu, kesulitan belajar siswa, atau kurikulum tertentu, penelitian ini memiliki kekhasan dengan memfokuskan kajian pada analisis menyeluruh faktor hambatan penerapan mata pelajaran IPAS di SD Negeri 17 Baning sungai ana.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami guru dan siswa, tetapi juga menganalisis secara mendalam pengaruh kesulitan belajars tersebut terhadap proses pembelajaran di kelas serta peran sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung atau menghambat pembelajaran IPAS.

Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan upaya atau alternatif solusi dan sesuai dengan kondisi nyata sekolah, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di SD negeri 17 Baning sungai ana serta melengkapi temuan-temuan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sehingga memengaruhi proses dan hasil pembelajaran.

Kesulitan belajar tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kesulitan siswa dalam memahami materi, rendahnya minat dan motivasi belajar, serta kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dari sisi siswa, kesulitan belajar dapat muncul karena kurangnya konsentrasi, rendahnya minat belajar, serta kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat terpadu. Sementara itu, dari sisi pembelajaran, penggunaan metode yang kurang bervariasi serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat memperkuat munculnya kesulitan belajar tersebut.

Kesulitan belajar yang dialami siswa berdampak pada proses pembelajaran IPAS yang belum berjalan secara optimal, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dilakukan analisis secara mendalam mengenai

bentuk-bentuk kesulitan belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa kelas III di SD Negeri 17 Baning Sungai Ana.

Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS, serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir